

Ancestral Beliefs, Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community

Dismas Kwirinus^{1*}, Valentinus Saeng²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Jalan Terusan Rajabasa 2, Jawa Timur, Malang, 65146, Indonesia

²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Jalan Terusan Rajabasa 2, Jawa Timur, Malang, 65146, Indonesia

*Corresponding author's email: dismaskwirinus96@gmail.com

Abstract

This research focuses on the traditional Dayak belief systems, including their views on ancestor worship, religious systems, and worldviews. The Dayak's understanding of their belief system stems from imagination and attempts to relate their experiences to a greater power that governs the universe. The important thing about ancestral beliefs and this religious system is that nature does not exist on its own but that something has created it. They call this power Tamai Tingai, which is the center of their religious experience. Religious life is a theophanic experience that influences all Dayak human life. This paper aims to describe and analyze the concept of ancestral beliefs and religious systems as a way of life for the traditional Dayak community. This study uses phenomenological analysis and critical reading of the text using qualitative research methods. The research findings show that the Dayak people realize that religious expression through ancestor worship and religious systems is justified by human experience. In situations of helplessness, humans seek help and find it by connecting themselves to a transcendent existence.

Keywords: *ancestral beliefs, customs, religious system, dayak tribe*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada sistem kepercayaan masyarakat Dayak tradisional, termasuk pandangan mereka mengenai pemujaan leluhur, sistem religi, dan pandangan hidup. Pemahaman masyarakat Dayak terhadap sistem kepercayaan mereka berasal dari imajinasi dan upaya untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan kekuatan yang lebih besar yang mengatur alam semesta. Hal penting mengenai kepercayaan leluhur dan sistem religi ini menyebutkan, bahwa alam ini tidak berada dari dirinya sendiri melainkan ada sesuatu yang megadakannya. Mereka menyebut kekuatan ini sebagai Tamai Tingai, yang menjadi pusat pengalaman religius mereka. Kehidupan religius merupakan pengalaman teofani yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia Dayak. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis konsep kepercayaan leluhur dan sistem religi sebagai pedoman hidup masyarakat Dayak tradisional. Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis dan pembacaan kritis terhadap teks, dengan metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak menyadari bahwa ungkapan religius melalui pemujaan leluhur dan sistem religi dibenarkan oleh pengalaman manusia. Dalam situasi ketidakberdayaan, manusia mencari bantuan dan menemukannya dengan menghubungkan diri mereka dengan keberadaan yang transenden.

Kata Kunci: *adat istiadat, kepercayaan leluhur, sistem religi, suku dayak*

Pendahuluan

Fakta bahwa kebudayaan itu merupakan bagian dari hidup manusia memang tidak bisa disangkal. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979; Sudhiarsa, 2020). Kebudayaan itu perlu dipelajari agar manusia mampu mengenal diri dan eksistensinya sebagai manusia. Menurut Koentjaraningrat (1979), kebudayaan itu dapat dikenal paling sedikit dalam tiga wujud: wujud ideal, wujud sebagai suatu kompleks aktivitas, dan wujud sebagai benda. Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataannya tidak terpisahkan satu sama lain. Wujud ideal atau yang disebut adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Gagasan, pemikiran, ide-ide maupun perbuatan dan karya manusia itu menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Kebudayaan fisik menciptakan ruang hidup tertentu yang bergerak semakin jauh dari lingkungan alamnya. Sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berpikir dan berelasi mereka terhadap kebudayaan dan suku-suku dari kelompok etnis lain (Kwirinus, 2022). Salah satu contoh, Pulau Kalimantan telah dihuni oleh beberapa kelompok suku yang secara kolektif dikenal sebagai suku Dayak. Suku Dayak menyebut penduduk asli Pulau Kalimantan sebagai suku mayoritas. Meski mayoritas, peran mereka di pulau itu kecil. Misalnya pada masa rezim Orde Baru Presiden Soeharto di Indonesia, mereka tidak diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin formal lainnya di lembaga pemerintahan (Putri, Andayani, & Wardani, 2023). Nama Dayak mula-mula dipakai secara luas oleh orang-orang Eropa, khususnya para pegawai jajahan, untuk membedakan antara penduduk pendatang seperti Melayu, Cina, Jawa, Bugis dan lain-lain, dengan orang-orang pribumi asli (King, 1978; Wokal dkk, 2020). Mulai saat itu secara resmi orang menyebut orang-orang asli pribumi Kalimantan itu suku Dayak atau masyarakat Dayak.

Kenyataan bahwa sejak itu masyarakat Dayak menganggap nama itu sebagai suatu nama ejekan. Baru sejak dasawarsa terakhir ini, istilah Dayak itu digunakan oleh mereka sendiri, untuk membela kepentingan bersama di bidang kebudayaan, ekonomi dan politik. Masyarakat Dayak sendiri memberi nama menurut nama suku atau sub-suku, seperti misalnya Orang Desa, Orang Ketungau, Orang Mualang, Orang Kantuk dan lain sebagainya. Selain itu, nama mereka dispesifikasikan menurut nama desa, misalnya orang Tapang Sambas, Orang Selalong, Orang Belitang, Orang Kenerak dan lain sebagainya. Nama-nama tersebut sering kali sama dengan nama sungai tempat pemukiman mereka sekarang bermukim atau masa lampau (Darmadi, 2016).

Dilihat dari bentuk kesatuan sosialnya yang didasarkan pada lingkup daerah atau teritorial pemukiman mereka, masyarakat Dayak sebenarnya ada berbagai suku. Secara sepintas akan terlihat pula bahwa keadaan tersebut juga mempengaruhi kebudayaan, kepercayaan leluhur, religi, tata hidup dan

pandangan hidup mereka. Demikian misalnya adat istiadat dan tata cara hidup masyarakat Dayak Lun di Kalimantan Utara, berbeda dengan adat dan tata cara hidup masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat.

Namun, di antara keanekaragaman itu rupanya banyak ditemukan keseragaman. Dilihat dari keragaman dan satu-kesatuan suku secara lingkup daerah permukiman mereka, terdapatlah aneka ragam orang Dayak. Keadaan tersebut mempengaruhi juga bentuk-bentuk kebudayaan serta tata cara hidup mereka. Akan tetapi bila diperhatikan benar-benar, di antara keanekaragaman itu masih dapat ditemukan pula beberapa keseragaman atau kesamaan. Heriyanto (2018) mencatat kesamaan dalam hal adat-istiadat dan kepercayaan. Kesamaan tampak dalam hal adat istiadat dengan menjalankan berbagai jenis upacara, seperti upacara kematian, upacara perkawinan, upacara pesta tahunan, dan upacara belian (penyembuhan orang sakit). Orang-orang Dayak sama-sama mempunyai kepercayaan pada mimpi, pada bunyi, dan terbangnya burung-burung tertentu, pada ular yang melintasi jalan, berpantang kematian, menghormati para leluhur mereka, dan percaya pada ancaman-ancaman kekuatan gaib (Heriyanto, 2018).

Beberapa pakar telah menjelaskan kajian mereka tentang masyarakat dan adat Suku Dayak. Tariani (2018) mengatakan, kesamaan tampak dalam cara dan waktu menjalankan upacara-upacara adat serta penggunaan barang-barang kuno seperti alat upacara. Selain itu mereka sama-sama memakai alat untuk menunjukkan tingginya status seseorang. Ukur (1971) melihat kesamaan dalam hal struktur religi mereka. Bahwa ada satu hal yang sama yaitu konsep pandangan mereka tentang Ilah Tertinggi. Keilahian tertinggi di hampir seluruh konsep kepercayaan suku-suku Dayak merupakan semacam kedwitunggalan yang masing-masing mendiami alam atas dan alam bawah. Adanya kesamaan tentang mitos penciptaan jagad suku Ngaju dengan mitos penciptaan jagad suku Ot-Danum, Kenayatn dan Iban. Susunan masyarakat Dayak Kalimantan pada umumnya sama, kecuali istilah bahasa yang berlainan (Lontaan, 1975). Menurut Sudhiarsa (2020), menyebut terdapat kesamaan suku Dayak dengan suku-suku lain di Indonesia berhubungan dengan pemujaan leluhur seperti yang ditemukan juga ada pada orang Bali, Jawa, Flores, Sumatra, dan sebagainya. Selain itu, masih ada lagi hal-hal yang menampakkan ciri kebudayaan yang sama pada sebagian masyarakat Indonesia khususnya suku Dayak, yaitu sistem pertanian berladang dan pola tempat tinggal berupa rumah panjang.

Menurut pengamatan penulis dapat disinyalir bahwa sebagian besar masyarakat Dayak tradisional mempunyai ciri kebudayaan material yang sama, yaitu sistem pertanian berladang dan pola tempat tinggal yang berupa "rumah panjang" atau "rumah betang" (Djuweng, 1966; Wokal dkk., 2020). Salah satu ciri kesamaan kebudayaan masyarakat Dayak tradisional adalah pola organisasi sosialnya yang sama. Mereka menganut prinsip bilateral dalam kekerabatan mereka. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan mereka berasal dari etnik yang sama. Menurut Lontaan (1975), kekerabatan yang terkecil

dalam masyarakat Dayak adalah keluarga batih. Keluarga batih biasanya tinggal bersama-sama dengan kerabat lain yang umumnya adalah dari kalangan pihak istri. Satu keluarga batih mendiami satu kamar dan merupakan satu rumah tangga. Satu keluarga batih merupakan suatu kesatuan dalam hal usaha membuka tanah perladangan, berkebun dan sebagainya (Lontaan, 1975). Ciri kesamaan yang lain, yang cukup menonjol adalah kesamaan-kesamaan pokok, baik dalam bentuk maupun isi kepercayaan leluhur mereka (Widjono, 1998). Dalam kehidupan masyarakat Dayak tradisional, sekalipun bentuk kebudayaan dan cara pemanfaatan barang-barang lain dari pada dunia kita, namun dalam kepercayaan leluhur dan pandangan hidup masyarakat Dayak pun kita temukan bagaimana manusia menyusun strategi, mengatur hubungan antara daya-daya kekuatan roh, alam dan manusia (Huijbers, 1992).

Alasan yang mendorong peneliti untuk meneliti kepercayaan leluhur masyarakat Dayak tradisional adalah masalah relasi masyarakat Dayak dengan suku-suku dari luar, dari waktu ke waktu menampakkan kekaburan, khususnya mengenai pemujaan leluhur, sistem religi, dan pandangan hidup. Masyarakat Dayak sebagai penduduk asli Pulau Kalimantan mempunyai kepercayaan leluhur dan sistem religinya tersendiri. Tetapi dalam forum-forum ilmiah kebudayaan mereka sering kali dikesampingkan. Masih kurang sekali para ahli yang menganalisa kebudayaan masyarakat ini secara komprehensif. Karena itu tulisan ini hadir untuk meneliti secara komprehensif kepercayaan leluhur masyarakat Dayak tradisional.

Kepercayaan leluhur dan sistem religi dalam kehidupan masyarakat Dayak tradisional mempunyai peranan yang fundamental, yang merupakan pandangan hidup atau filsafat hidup masyarakat Dayak tradisional (Juwaini, 2021). Karena itu, kepercayaan leluhur dan sistem religi menjadi dasar kehidupan sosial dan kebudayaan mereka. Kepercayaan leluhur dan sistem religi itu tidak hanya mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan masyarakat Dayak, melainkan juga merupakan ungkapan cara berada mereka di dunia ini.

Dewasa ini di antara generasi muda hanya sedikit sekali yang berminat untuk mempelajari dan mengamati kepercayaan leluhur dan sistem religi kuno. Mereka menganggap kepercayaan leluhur dan mitos-mitos itu sebagai "khayalan", "ilusi" atau dongeng yang kurang bermakna. Hal ini merupakan gejala-gejala kekaburan kelangsungan tradisi adat. Padahal kepercayaan leluhur, mitos dan sistem religi tersebut termasuk kesusastraan dan filsafat pribumi yang sangat penting. Usaha-usaha pemecahan masalah memang sudah ada dari pihak pemerintah. Namun, pendekatan mereka sering kurang tepat, karena bersifat politis. Penulis mau membahasnya dengan memahami apa yang berada di balik kepercayaan leluhur dan religi masyarakat Dayak itu sejauh mungkin, dengan menggali secara antropologis-filosofis hubungannya dengan kehidupan manusia.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif atau pembacaan kritis atas teks, dengan tidak mengabaikan pengalaman dan hasil pengamatan peneliti sebagai putra Dayak (Kwirinus, 2022b). Pembacaan kritis atas teks dilakukan baik sebelum maupun selama penggarapan tulisan ini. Literatur yang peneliti pakai mencakup buku-buku filsafat khususnya filsafat budaya, antropologi dan buku-buku tentang kebudayaan. Selain itu juga mencari literatur dari artikel-artikel dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan Dayak, khususnya kebudayaan Dayak tradisional. Data-data peneliti analisis menggunakan metode *content analysis*. Analisis tersebut akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang menjadi konstruksi dalam melihat kebudayaan Dayak secara aktual dan relevan.

Metode pengamatan dan pengalaman peneliti gunakan dengan pertimbangan bahwa "keilmiahannya tidaklah hanya melibatkan *brain*, melainkan juga *heart* dan *hand*" (Kwirinus, 2022). Setelah proses pengamatan selesai, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Sebelum dilakukan analisis, peneliti akan melakukan validitas dan keabsahan hasil pengamatan dan wawancara tersebut dengan metode triangulasi sumber (Creswell & Creswell, 2018). Teori ini berasal dari bidang penelitian kualitatif dan didasarkan pada gagasan bahwa penggunaan beberapa sumber data dalam penelitian dapat meningkatkan keandalan dan kevalidan hasil penelitian. Triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber data menghasilkan temuan yang serupa, sehingga dapat meningkatkan keyakinan peneliti terhadap temuan yang diperoleh.

Menurut Creswell dan Creswell (2018) terdapat empat tahapan dalam melakukan teknik triangulasi sumber dalam penelitian, yaitu:

1. Pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian akan dijadikan bahan untuk analisis.
2. Analisis data: Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Misalnya, jika penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis tematik.
3. Integrasi data: Setelah data dari berbagai sumber telah dianalisis, selanjutnya dilakukan integrasi data. Integrasi data dilakukan dengan cara membandingkan temuan dari setiap sumber data dan mencari persamaan dan perbedaan antara temuan tersebut.
4. Interpretasi data: Tahapan terakhir adalah interpretasi data, yaitu menginterpretasikan hasil analisis data dari berbagai sumber untuk memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan kredibel.

Interpretasi data harus didasarkan pada analisis data yang dilakukan pada setiap sumber, sehingga kesimpulan yang diambil memiliki dasar yang kuat.

Senada dengan pernyataan epistemologi sementara kaum feminis di atas, Banawiratma menegaskan bahwa penelitian sosial ilmiah tanpa keterlibatan sosial perlu dipertanyakan keilmiahannya (Widjono, 1998). Peneliti menggarap studi ini bukan dari kejauhan, melainkan dari pilihan dan tindakan bagi dan bersama masyarakat Dayak. Tindakan bersama dan keterlibatan sosial yang dimaksud peneliti disini ialah agar siapapun khususnya masyarakat Dayak mencintai budaya serta berpikir kritis atas semua unsur yang menjadi bagian budaya lokal. Lebih dari itu, hendaknya para pemuka adat mengutamakan dialog dan studi budaya guna menemukan nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam setiap tradisi.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pemikiran Religi dan Kepercayaan Leluhur

Pemikiran Religi

Keadaan penduduk Kalimantan seperti tergambar pada pengantar tulisan ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang terutama yang tinggal di daerah pedalaman, sangat terbatas mobilitas geografisnya. Sejalan dengan itu maka kontak dan komunikasi mereka dengan dunia luar pun terbatas. Hubungan keluar melalui komunikasi darat hampir tidak dapat dilakukan di daerah-daerah semacam itu, karena di sekitar tempat mereka bermukim adalah hutan yang lebat atau rawa yang membentang (Dhavamony, 2017). Semuanya itu tampak mengandung bahaya dan penuh misteri. Satu-satunya prasarana yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah berhubungan dengan orang-orang dari kelompok lain adalah sungai. Oleh sebab itu, untuk mengatasi hambatan mobilitas geografis, masyarakat Dayak tradisional membangun rumah mereka di tepi-tepi sungai atau di lokasi yang tidak jauh dari aliran sungai.

Sungai menjadi suatu yang terpenting dalam kehidupan masyarakat Dayak tradisional. Konsekuensi alami dari keadaan itu ialah komunikasi sosial dan budaya secara intensif terjadi di kalangan komunitas mereka sendiri, di samping juga dengan orang-orang dari komunitas lain yang berdekatan atau yang berada di daerah aliran sungai yang sama. Dengan kata lain kontak dan komunikasi masyarakat tradisional dengan kehidupan sosial budaya komunitas suku lain sangat terbatas.

Sifat-sifat alam yang banyak mempengaruhi mobilitas geografis ini, sebetulnya sudah lama mereka kenal. Tidak hanya fisiknya yang mereka kenal, tetapi juga sifat-sifatnya yang baik yang menguntungkan maupun yang membahayakan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Mereka sadar bahwa lahan tanah yang disediakan alam itu telah membuat mereka bisa hidup. Mereka bisa mengusahakan pertanian berladang yang dapat menghasilkan bahan-bahan makanan mereka. Hutan menyediakan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang tidak hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga bahan-bahan untuk

membuat bangunan tempat tinggal, pakaian dan lain-lain. Sungai juga seperti hutan yang menyediakan ikan dan air yang dapat menopang kehidupan mereka. Selain hal yang disebutkan itu, sebenarnya masih banyak bentuk-bentuk kemurahan alam yang menunjang kehidupan mereka atau manusia pada umumnya (Sood, 1999).

Namun alam tidak setiap waktu bersikap murah hati. Tidak jarang alam itu bersifat bengis dan kejam. Banjir, kekeringan atau bencana-bencana alam yang lain adalah bukti-bukti sifat bengis dan kejam itu. Bencana-bencana alam semacam itu menyadarkan mereka, betapa kuat dan dahsyatnya alam itu dan betapa manusia itu lemah dan tak berdaya di hadapannya (Fauni & Sukmayadi, 2022). Akibat dari benturan-benturan kekuatan alam itu sering langsung mereka rasakan dalam kenyataan hidup mereka. Seperti benturan-benturan yang menyebabkan ketidakberuntungan, kecelakaan, gagal panen, sakit, maut dan sebagainya.

Menanggapi peristiwa-peristiwa alam itu mereka tidak akan bertanya mengapa sesuatu itu tidak terjadi atau mengapa tidak terjadi sama sekali, tetapi sebaliknya yang ingin mereka ketahui adalah mengapa hal itu terjadi pada suatu waktu, padahal biasanya atau di waktu lain tidak (Efriani dkk., 2020) atau mengapa itu terjadi pada seseorang dan tidak pada orang lain. Demikian mereka, misalnya akan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa seseorang yang biasanya berhasil di dalam usaha perbuatannya ada kalanya harus pulang dengan tangan kosong. Mengapa alat penangkap ikan seseorang penuh dengan ikan sedangkan pada orang lain kosong. Mengapa seseorang sangat berhasil panennya sedangkan orang lain gagal (Jensen, 1979; Alloy dkk., 2008). Mengapa suatu keluarga sering menderita sakit sedangkan tetangganya sehat-sehat melulu. Pertanyaan-pertanyaan itu membuat mereka berefleksi bahwa di balik alam yang mengagumkan itu ada sesuatu yang lebih berkuasa, yang menjadi penyebab utama dari peristiwa alam dan kehidupan mereka. Refleksi mereka itu menghasilkan sikap dan pandangan mereka tentang Yang Tertinggi, manusia, alam dan sebagainya; yang semuanya diungkapkan atau diterangkan dalam mitos-mitos dan ritus-ritus yang mereka lakukan.

Kepercayaan Leluhur

Suku Dayak terdiri atas ratusan suku kekeluargaan tetapi masing-masing memberikan bayangan kekeluargaannya dalam hukum adat dan adat-istiadatnya. Pelaksanaan dan waktu kerap kali bersamaan dalam melakukan upacara apa saja. Penggunaan barang-barang kuno pada umumnya sama. Namun, bahasanya berbeda. Hal-hal yang jelas sama dapat dibuktikan seperti: percaya kepada mimpi bunyi burung tertentu, percaya kepada ular yang melintasi jalan, tumbangnya kayu melintang di jalan, berpantang waktu masa kehamilan, pada waktu kematian (Lontaan, 1975; Mikael, 2010). Penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului dan berbagai kuasa gaib. Kuasa gaib adalah pembalasan perbuatan manusia ketika masih

hidup. Hidupnya selalu dibayangi kuasa gaib yang akan membalas setiap perbuatannya. Itulah sebabnya mereka selalu berhati-hati dalam setiap tindakan.

Dalam kehidupan sehari-hari ada saja perasaan sanksi. Sewaktu hendak keluar rumah biasanya mereka melihat dulu ke udara atau memandang ke tanah untuk mengetahui tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Ke udara mereka mencari burung "antang" apakah burung ini ada atau tidak. Bila ada antang bagaimanakah ia terbang menjurus atau memutar. Demikian juga mereka menunduk ke tanah apakah ada "angoi" (sejenis bunglon) di halaman atau apakah ada ular yang melintasi jalan. Semuanya menentukan langkah yang harus diambil hari itu. Apakah pergi ke ladang, berburu, ke hutan atau tetap tinggal di rumah saja. Hal ini menimbulkan ketidaktenangan yang mengendap ke dalam perasaan mereka.

Kuasa alam atas sangat ditakuti suku Dayak. Mereka yakin sekali akan hal itu. Bila hendak membuka ladang atau membangun rumah panjangnya, upacara kelahiran, perkawinan, Gawai Dayak dan upacara apa saja, selalu harus membayar adat terlebih dahulu kepada "Yang Tertinggi". *Petara Raja Juwata* dalam bahasa Dayak Desa, *Jubata* dalam bahasa Dayak Kanayatn, *Alatala* dalam bahasa Dayak Taman, *Penompa* dalam bahasa Dayak Pampang, *Petara* dalam bahasa Dayak Mualang, *Mahatala* dalam bahasa Dayak *Ot Danum* dan *Dotopataroo* dalam bahasa Dayak Kerabat (Kwirinus, 2022).

Kepercayaan leluhur tampak dalam sebuah cerita lisan yang diceritakan oleh seorang temenggung adat suku Dayak Iban. Ia menceritakan, mengapa pada kesempatan-kesempatan tertentu harus dipersembahkan korban-korban kepada roh-roh leluhur. Cerita lisan tersebut berbunyi sebagai berikut:

"Seorang saudara Apang Peninggir selalu menangis. Orang tuanya tidak dapat menenangkannya. Hal itu sudah berlangsung selama beberapa hari. Setiap sore waktu pulang dari ladang orang tuanya, anaknya sedang menangis. Tetapi pada suatu hari, ketika mereka pulang dari ladang, anaknya tidak kedengaran menangis lagi. Ketika neneknya yang sedang mengasuh ditanya, mengapa anak itu berhenti menangis, ia menjawab bahwa anak itu telah minta nasi ketan merah dengan daging ayam yang berbulu hitam. Dan permintaan anak itu telah dipenuhinya. Mendengar jawaban itu orang tuanya sangat terkejut, karena makanan semacam itu dilarang, makanan itu tabu. Dengan penuh rasa khawatir mereka bertanya kemana pergi anak mereka serta saudara-saudaranya yang ikut makan bersama makanan tabu itu. Kemudian nampaklah yang seorang lagi duduk di atas tanah, yang seorang lagi duduk di atas tangga rumah, dan lainnya duduk di atas balok atap rumah. Mereka semua mempunyai sayap di kulitnya. Beberapa hari kemudian anak-anak itu berubah bentuk menjadi burung dan terbang menghilang. Hanya satu anak yang tidak ikut makan bersama saudara-saudaranya yang bernama Apang Peninggir." (Ranu, 2022).

Kuasa alam atas itu dimiliki Yang Tertinggi tapi kuasa itu diberikan kepada roh leluhur mereka juga diberikan kepada benda-benda kuno tertentu, seperti: tempayan, gong, keris, tombak, pedang, mandau dan lain sebagainya. Benda-benda itu disimpan bukan untuk dijadikan barang koleksi seperti zaman

modern ini tetapi dianggap punya roh. Barang ini dipelihara, seolah-olah mempunyai nyawa, diberi sesajen dan kadang-kadang diajak berbicara (Lihat Gambar 1).



Gambar 2. *The dancers surround the sacred object*
Source: Niko Documentation, January 2023



Gambar 1. *The ritual of feeding sacred objects*
Source: Niko Documentation, January 2023

Manusia Dayak selalu berkomunikasi dan berhubungan dengan roh leluhurnya dengan membawa sesaji ke tempat yang mereka anggap dihuni roh tersebut. Sesuai Gambar 2, di sana mereka mohon pertolongan roh leluhur itu agar persembahan mereka disampaikan kepada “Yang Tertinggi”. Persembahan itu biasanya berwujud syukur dan permohonan.

Sistem Kekerabatan

Pada umumnya ikatan kekerabatan suku Dayak berdasarkan pada garis keturunan baik patrilineal maupun matrilineal, atau yang biasa dikenal parental. Setiap anggota masyarakat dapat memiliki satu garis keturunan yang mungkin baginya. Adat menetap setelah perkawinan menentukan garis keturunan mana yang akan dipilih. Ada yang memilih tinggal di keluarga suami, ada pula yang memilih tinggal di keluarga istri. Batas-batas hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan tersebut. Hubungan tersebut dapat digolongkan pada prinsip bilineal, yaitu bahwa hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis keturunan ayah untuk sejumlah hak dan kewajiban lainnya (Tariani, 2018).

Suatu keluarga besar terdiri dari: ayah, ibu, dan anak-anak serta menantu laki-laki maupun perempuan. Mereka tinggal di dalam sebuah rumah besar yang disebut Lamin atau rumah panjang yang terdiri dari kamar-kamar (Tariani, 2018). Tanggung jawab terletak pada ayah, walaupun dalam beberapa hal ibu juga mempunyai tanggung jawab sendiri. Setiap Lamin mempunyai ladang masing-masing. Namun, karena ikatan kekerabatan begitu kuat maka antara lamin yang satu dengan yang lain terjalin suatu kerja sama. Kesatuan hidup setempat bersifat teritorial genealogis. Artinya bahwa dalam suatu kampung dapat

tinggal beberapa keluarga yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan kekerabatan, tetapi juga dalam satu kampung mereka yang tinggal pada beberapa Lamin merupakan suatu kelompok keluarga luas. Solidaritas antara keluarga yang satu dengan yang lain tampak dengan adanya gotong-royong pada waktu mengerjakan ladang, mendirikan rumah, menyelenggarakan pesta dan sebagainya.

Sistem kekerabatan suku Dayak seseorang boleh bebas mengambil calon teman hidupnya. Artinya boleh dalam lingkungan suku itu sendiri maupun dari luar. Perkawinan yang masih ada hubungan keluarga tingkat pertama dilarang (Kwirinus, 2022). Pada umumnya perkawinan berlangsung pada sukunya sendiri (endogami), namun sering terjadi pula perkawinan dalam keturunan sendiri, bahwa perkawinan antara anggota dari tingkat ketiga. Bila ada perkawinan antara tingkat terlarang, maka harus diadakan upacara adat lebih dahulu, dan pihak yang bersangkutan harus membayar denda pula. Sebab pelanggaran terhadap hal ini termasuk pelanggaran yang berat, karena menurut kepercayaan mereka roh-roh akan marah serta mendatangkan bencana (Heriyanto, 2018). Hak kekeluargaan antara suami dan istri sama, tidak ada perbedaan hak dan kedudukan. Perkawinan dianggapnya suatu peristiwa suci dan dilakukan dengan seksama. Setiap pelanggaran tetap dihadang dengan hukum adat.

Bentuk kelompok kekerabatan yang terkecil dalam masyarakat Dayak tradisional adalah keluarga batih. Keluarga batih biasanya tinggal bersama-sama dengan kerabat lain yang umumnya adalah dari kalangan pihak istri. Satu keluarga batih mendiami satu kamar dan merupakan satu rumah tangga. Suatu keluarga batih merupakan satu kesatuan dalam hal usaha membuka tanah perladangan, berkebun, beternak, dan sebagainya.

Pandangan Hidup Masyarakat Dayak Tradisional

Pandangan Mengenai "Yang Tertinggi" dan "Roh-Roh"

Pandangan masyarakat Dayak amat menentukan mereka dalam merefleksikan mengenai "Yang Tertinggi" dan "Roh-Roh". Namun, Refleksinya sangat sederhana, bahkan dalam derajat tertentu dapat dikatakan bersifat "khayalan". Karena bilamana manusia tidak mampu mengatasi masalahnya di dunia ini dengan kemampuan dan nalar manusiawi, mereka beralih ke dunia *magi* atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia (Phang & Valentinus, 2011). Akibatnya muncul gagasan mengenai Yang Tertinggi-Yang Kudus dan Roh-Roh. Gagasan semacam ini kiranya tidak perlu diejek, sebab mudah dimengerti karena mereka dulu tidak mempunyai suatu teologi yang lengkap disertai dengan pemikiran reflektif yang kritis, sistematis dan koheren mengenai "Yang Tertinggi" dan "Roh-Roh" (Leahy, 1982).

Pandangan tentang "Roh-Roh" leluhur itu tampak dalam *janih* (cerita yang didaraskan) seorang petani (Liyun, 2022; Coomans, 1987). Ada cukup banyak penari berupaya untuk menggambarkan kehadiran

roh-roh leluhur dan nenek moyang, yang pada musim menabur membawa jiwa padi. Salah satu penari berkata:

"Ani Luang Hiit kenan Uring Asun Angit,
alang mamung beluwan built.

Ani Hujung Tingang Asa kenan Unyang Mang Nura,
alang nai metal beluwan parai jaya mah pelo tana hida,
an pelo kanan atang pelo muku aru, muku mubah,
atang buk pelo putih nira uro san,
muhai lima bat ganai uran".

Inilah Luang Ajai Hiit, putra Uring Asun Angit,
yang membawa jiwa padi.

Inilah Hujung Tingang Asa, putra Unyang Mang Nura,
yang membawa jiwa padi yang baik bagi kalian di bawah ini,
yang dapat kalian makan sampai mencapai umur panjang,
sampai rambut uban karena umur tinggi,
sampai rambutmu putih seperti daun nanas;
semoga hidupmu bertahan seperti benang dari tulang daun ganai uran".

"Yang Tertinggi – Yang Kudus"

Gagasan masyarakat Dayak mengenai Yang Tertinggi muncul dari daya "khayalan" manusia yang menghubungkan kejadian yang dialami dengan suatu kekuatan yang menguasai alam semesta ini. Gagasan penting mengenai Yang Tertinggi ini menyebutkan, bahwa alam ini tidak berada dari dirinya sendiri melainkan ada sesuatu yang mengadakannya (Subagya, 1979). Berbagai macam sebutan mengenai Yang Tertinggi ini merupakan suatu teladan yang menarik, sebab ada beberapa ahli menduga bahwa di kalangan masyarakat Dayak dulu terjadi semacam *syncretisme* (Paternus, 2001; Subagya, 1979). Sebagai contoh di daerah Kalimantan Barat, paham mengenai Yang Tertinggi – Yang Kudus suku Dayak disebut sebagai Hinduisme. Suku Simpang mengenal istilah atau gelar Yang Tertinggi-Yang Kudus: *Sanghyang, Bathara, Pohatara, Iswara*, dan masih banyak istilah-istilah lain. Sedangkan yang berasal atau asli dari suku Dayak sendiri mereka memakai istilah: *Kulung Rahun, Datu Kumahing Langit, Raja Tantalang Langit, Ille Tungka Kahyangan, Tamai Tingai*, dan lain-lain (Jensen, 1979). Penulis akan memakai istilah *Tamai Tingai*, karena istilah tersebut yang dominan dipakai masyarakat Dayak.

Yang Tertinggi-Yang Kudus merupakan pusat kehidupan dan pengalaman "religius". Kehidupan religius adalah pengalaman teofani yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Yang Kudus adalah yang sungguh-sungguh nyata, penuh kekuatan, sumber dari semua kehidupan dan energi. Yang Kudus adalah yang maha lain, yang transenden, suatu realitas yang bukan milik dunia ini walaupun dimanifestasikan di dalam dan melalui dunia. Yang Kudus atau Yang Tertinggi juga ambivalen secara esensial, mempesonakan dan menakutkan sekaligus, penyebab kehidupan dan kematian sekaligus, berguna tetapi membahayakan, dapat didekati dan sekaligus tak terhampiri (Kwirinus, 2022a). Jadi terdapat

pertentangan yang melekat pada konsep mengenai Yang Tertinggi-Yang Kudus. Pertentangan itu tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal, dalam arti bahwa konsep masyarakat Dayak mengenai Yang Tertinggi-Yang Kudus itu merupakan hasil kontak mereka dengan kejadian-kejadian alam.

Gagasan Mengenai "Roh-Roh"

Gagasan mengenai roh-roh ini terdapat istilah: "Nenek Moyang", istilah ini menjadi kunci dalam pembicaraan mengenai kehidupan masyarakat Dayak. Maka pada bagian ini penulis menjelaskan dengan singkat mengenai istilah ini, supaya tidak membingungkan penulis akan uraian selanjutnya. "Nenek Moyang" dalam pengertian masyarakat Dayak adalah leluhur mereka yang hidup di zaman purba. Hidup mereka dianggap sebagai baik dan sempurna. Mereka sangat peka terhadap penampakan dunia ilahi dalam peristiwa-peristiwa alam. Maka kedudukannya sebagai "pengantara" atau "pelindung", sederajat dengan roh-roh lain. Sikap hidup dan reaksi nenek moyang atas penampakan dunia ilahi itu dijadikan norma dan teladan untuk selamanya. Salah satu nama dari nenek moyang itu mereka sebut "Apang Peninggir" (Coomans, 1987) yang sampai sekarang para ahli belum menemukan geologinya yang jelas.

Gagasan mengenai roh-roh pada prinsipnya menganut asas kedwitunggalan. Karena mereka menyatukan di dalam diri roh-roh itu apa yang baik dan apa yang buruk, yang hidup dan yang mati. Dari pernyataan unsur-unsur ini tampaklah sifat etis-religius mereka yang ambivalen, masing-masing mewakili sikap baik dan buruk. Dengan memahami karakter etis-religius ini, barulah dapat dimengerti munculnya ide mengenai roh-roh, yaitu mewakili sifat baik dan buruk. Deretan roh-roh itu dipandang sebagai percikan karakter etis-religius yang ambivalen dari Tamai Tingai. Mereka itu berfungsi sebagai roh-roh yang menjembatani Yang Kudus atau Tamai Tingai dan manusia. Adapun roh-roh tersebut dapat dikategorikan antara lain: *Raja Lali* atau *Nyahuq*, *Raja Ontong* atau *Duata Parai*, *Raja Sial*, *Raja Hantuen* dan *Raja Peres* (Riwut, 2003).

Kelima roh di atas merupakan ungkapan sikap atau fungsi *Tamai Tingai*. Jika penulis mengamati dengan teliti kehidupan masyarakat Dayak sehari-hari, penulis menemukan tak hanya roh-roh itu saja yang berperan atau berpengaruh di dalam kehidupan mereka. Beberapa contoh: "Nabau" yaitu roh yang menjaga air; "Kakek Penompa" dan "Bawin Jata" sebagai roh pencipta; "Hivui Avui", yaitu roh perempuan yang berkuasa dalam dunia para arwah; dan masih banyak nama lain yang mereka gunakan untuk menyebut roh-roh itu (Phang dan Valentinus, 2011; Rantan, 1983). Roh yang mewakili sifat-sifat baik semuanya disebut "Duata" atau "Semongat". Kalau roh-roh itu berperan mewakili sifat-sifat buruk atau jahat, maka ia disebut "hantu". Sedangkan roh-roh penting lain dan roh orang yang sudah meninggal semuanya dinamakan 'to' atau "adiau".

Pandangan Tentang Dunia

Pandangan masyarakat Dayak mengenai dunia tidak terlalu jelas. Bahkan kadang-kadang sangat sukar dibedakan dengan mitos penciptaan. Namun pada suku tertentu, misalnya suku Simpang di Ketapang, mereka membedakan dan mempertentangkan antara wilayah yang didiaminya dengan wilayah yang tidak berpenghuni manusia, yaitu hutan rimba yang belum "dijamah" manusia. Secara konseptual, mereka membagi dunia ini atas tiga bagian, yaitu "alam atas" atau dunia suci-sakral; dunia yang didiami manusia dan dunia profan. Dunia yang didiami manusia dan dunia profan ini pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan. Maka sebenarnya secara filosofis hanya ada dua bagian dunia, yaitu alam atas dan alam bawah (Phang & Valentinus, 2011; Ukur, 1971). Karena dasar penciptaan terjadi dari "dualisme" alam atas dan alam bawah.

Alam Atas-Kudus Sakral

Masyarakat Dayak tradisional percaya akan adanya suatu aturan tertentu, yang mengatasi segala apa yang terjadi dalam dunia atau yang dilakukan oleh manusia. Itulah yang mereka sebut dunia kudus atau sakral. Aturan suprakosmos ini bersifat stabil, selaras dan kekal (Ukur, 1971). Alam kudus ini merupakan sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Dari padanyalah berasal kaidah-kaidah untuk membuat utuh hidup manusia. Sedangkan makna masing-masing perbuatan manusia pada diri sendiri hanya relatif dan sementara, maka perlu disesuaikan dengan tata alam mutlak atau alam atas yang kudus itu. Apa yang sesuai dan selaras dalam hidup manusia dengan latar belakang mutlak itu adalah "baik" dan beres. Apa yang bertentangan, tidak cocok atau menyimpang adalah disfungsional dan merupakan "dosa". Partisipasi tingkah laku manusia dalam aturan alam "suci" itu mengangkat hidup manusia menjadi otentik, berarti dan bernilai.

Dengan demikian perbuatan manusia selalu terdiri dari dua dimensi. Satu dimensi khusus dari perbuatan konkret "*hic et nunc*", satu dimensi yang menggambarkan latar belakang kekal. Karena itu setiap perbuatan khusus bersifat simbolis, melambangkan kenyataan yang mengatasinya. Nilai imanen mengarah ke nilai transenden (Kwirinus, 2022).

Alam Bawah-Teratur-Profan

Bagi masyarakat Dayak tradisional istilah dunia profan adalah wilayah yang belum "dijamah" manusia yang digambarkan sebagai khaos, sedangkan daerah yang dikenal dan dihuni manusia disebut sebagai kosmos, teratur. Jadi dunia wilayah yang didiami manusia juga berasal dari dunia profan. Wilayah yang dikenal dan didiami itu dianggap sebagai suatu dunia yang sudah teratur, karena wilayah tersebut sudah dikonsekrasikan (Jensen, 1979; Sulha, 2020). Namun, segala sesuatu di luar wilayah itu (kecuali tempat

keramat) masih merupakan dunia profan yang masih khaos, tempat tinggal jin-jin, setan-setan dan sebagainya.

Daerah yang termasuk khaos dapat dijadikan daerah yang teratur dan berbentuk, yaitu daerah kosmos, dengan jalan menduduki dan menjadikannya tempat tinggal atau usaha. Disini yang menarik dalam konsep masyarakat Dayak tradisional tentang dunia, ialah bahwa yang paling menjamin suksesnya suatu perbuatan adalah peniruan atau peragaan kembali kosmologi yaitu penciptaan semesta alam melalui roh-roh, tindakan yang paling dianggap kreatif. Dunia yang akan didiami pertama-tama harus "diciptakan" kembali kosmologi; penciptaan mempunyai contoh model, model untuk segala "penciptaan". Maka perubahan status daerah khaos menjadi kosmos dilakukan dengan mengulangi dan memperagakan kembali kosmologi (Jensen, 1979; Saeng, 2015). Dengan demikian, maka daerah baru yang akan diduduki atau didiami perlu "disucikan" dan diciptakan dari keadaan khaos menjadi kosmos. Menduduki daerah adalah tindakan penciptaan. Masyarakat Dayak mensucikan tempat yang baru itu dengan suatu ungkapan sesajen.

Ketiga dunia itu membentuk lapisan yang dihubungkan oleh poros. Poros dunia ini sering dilambangkan dengan tiang, patung, gunung dan lain-lain. Poros ini terletak pada pusat dunia yang menembus tembok-tembok pemisah antara lapisan dunia yang satu dengan dunia yang lain. Melalui poros ini para belian dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas atau sakral. Karena hubungan antara ketiga dunia itu terletak pada pusat dunia, maka dunia yang sejati selalu terdapat pada pusat dunia. Karena itu, para belian selalu berusaha untuk hidup sedekat mungkin dengan pusat dunia. Dia ingin agar desanya atau wilayah kediaman mereka terletak pada pusat dunia. Sementara alam lahir dari titik pusatnya dan segala perkembangan berikutnya dari titik pusat itu (Jensen, 1979). Kosmologi merupakan contoh model dari setiap susunan yang teratur. "Penciptaan" dunia menjadi model pertama dari setiap isyarat kemanusiaan dalam taraf perkembangan apapun. Dalam konteks bermacam-macam kebudayaan yang saling berbeda penulis menemukan skema kosmologi dan pandangan ritual yang sama, yaitu suatu wilayah sama dengan memberi dasar pada suatu dunia.

Bagi masyarakat Dayak, menempati suatu tempat secara permanen, mengandung suatu keputusan vital yang melibatkan eksistensi seluruh keluarga dan masyarakatnya. Memilih suatu tempat, mengaturnya dan kemudian tinggal di dalamnya adalah tindakan yang membutuhkan suatu pilihan eksistensial, pilihan tentang dunia tertentu yang membutuhkan kemauan untuk menciptakannya (Algenii, 1980). Hal ini hanya dapat dilaksanakan dengan mengulangi kembali tindakan penciptaan awal mula yang menjadi contoh model, yaitu kosmologi. Dengan demikian tempat pilihan para kepala suku itu mengambil bagian dalam kekudusan karya roh nenek moyangnya (Lontaan, 1975). Yang penting dan menarik ialah adanya kenyataan

bahwa bagi masyarakat Dayak tradisional, tempat tinggal mempunyai segi sakral oleh fakta sederhana bahwa tempat tinggal mencerminkan dunianya. Mereka menjadikan hutan sebagai rumah tempat bernaung. Hal ini menjadi tanda relasi yang sangat dekat antara manusia dan alam semesta di mana di situ hadir roh nenek moyang mereka. Orang Dayak menjadikan hutan sebagai tempat hidup utama mereka. Itulah sebabnya betang Panjai atau rumah betang didirikan di pinggir hutan atau di pedalaman yang dekat dengan hutan karena hutan adalah segalanya bagi orang Dayak. Hutan adalah rumah. Hutan adalah kehidupan. Hutan adalah temanmu. Hutan adalah masa depan orang Dayak (Sobian, 2021).

Rahasia dalam dunia dalam pandangan masyarakat Dayak tradisional tidak dipikirkan secara teoritis ilmiah untuk menyusun suatu kosmologi. Mereka menyadari bahwa hidupnya itu bergantung pada alam, dan bila dia selaras dengannya, hidupnya menjadi baik. Keselarasan itu ditentukan oleh praktik, kemudian ia mencoba membenarkannya dengan mitologi tentang asal-usul alam dan tatanan alam; keduanya sebagai proyeksi dari pengalamannya sekarang ke zaman awal mula (Saeng, 2015). Di dalam gambaran dunia yang dikhayalkannya itu merasa dirinya penguasa dunia. Karena mereka tidak bisa untuk menguasai dunia dengan pengaturan teknologi, ia berangan-angan bisa mengatasi daya dunia dengan *magi*.

Pandangan Mengenai Manusia

Apakah manusia itu menurut konsep masyarakat Dayak? Sudah barang tentu pandangan mengenai manusia dalam konsep masyarakat Dayak berhubungan atau berkaitan dengan konsep mereka mengenai "Yang Tertinggi". Sikap manusia terhadap Yang Tertinggi adalah menyembah. Manusia mengharap dari Yang Tertinggi lewat roh-roh cahaya budi untuk memahami kondisinya dan bagaimana ia harus bertindak dalam kosmos. Pemikiran mereka tentang manusia bersifat "ruang sosio-mitis", bahwa manusia mendapat kekuatan berdasarkan pertaliannya dengan sukunya dan oleh sikapnya yang mistis (Geertz, 1973; Gomes, 1922). Ia adalah suatu makhluk hidup yang di dalamnya terdapat kerinduan eksistensi untuk mengarah ke keselarasan, keseimbangan, kerukunan, harmoni dan damai, tanpa melebur pribadinya ke dalamnya.

Kehidupan sehari-hari manusia akan mengalami celah dalam hidupnya, ketegangan antara cita-cita mulia dan realitas "bengis". Karena itu, ia berharap agar hidupnya di terang dan ditingkatkan oleh kontak dan partisipasi pada kenyataan yang lebih tinggi. Ini memang mengarah kepada suatu unifikasi atau penyatuan, tetapi bukanlah kesatuan. Subjek mengarah kepada objek tapi tidak menyatu dengan objek. Aspek rohani dan profan tidak luluh atau lebur, aspek rohani meresapi tata profan, tetapi tidak menggantikannya (Frazer, 1996; Saeng, 2015). Corak dwitunggal dalam melaksanakan tugas hidup ini adalah khas masyarakat Dayak tradisional.

Faktor umum dan penting yang terdapat dalam konsep mereka ialah bahwa manusia itu suatu makhluk hidup yang memiliki sebuah "kesatuan sosio-mitis" di bawah banyaknya perbuatan yang

dilakukannya. Ia sebagai makhluk dalam kosmos terbuka terhadap dunia dan hadir di antara sesamanya, menunjukkan bahwa ia memiliki sifat sosial. Sebagai makhluk hidup, manusia itu juga memiliki kemampuan untuk menerima norma-norma dan memiliki kreativitas, pemikiran dan kebebasan untuk melaksanakan hubungan intim dengan yang Kudus, berdasarkan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Dengan demikian ia menampilkan diri sebagai suatu pribadi dalam kosmos.

Dia adalah substansi lengkap, kesatuan badan-jiwa yang terikat oleh hubungannya dengan tradisi nenek moyang sebagai pedoman hidupnya yang "terbaik". Ia bukan suatu gabungan dari kedua unsur. Jiwa-roh dan badan bersatu lebih intim dari pada radio baterainya, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk rohani, ia juga memiliki kemampuan-kemampuan untuk berhubungan dengan alam dan mengarahkan intensi-intensinya kepada Yang Kudus, yang memberi "ada" kepadanya. Jadi hakekat manusia bisa dirumuskan sebagai makhluk hidup yang "unggul" dalam kosmos dan terikat pada tradisi sebagai pembenaran hidup (Saeng, 2015). Ia unggul dari semua makhluk lain, karena ia punya kemampuan rohani di samping kemampuan material, untuk berhubungan dengan Yang Kudus, ia mampu membaca peristiwa-peristiwa alam sebagai perwujudan roh Yang Kudus. Baginya alam selalu mempunyai nilai religius dan yang supranatural erat dihubungkan dengan alam.

Gagasan Mengenai Simbol-Simbol

Masyarakat Dayak menggunakan simbol atau tanda dalam mengungkapkan kepercayaan akan makna hidup. Manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung, karena Yang Kudus itu transenden (Kwirinus, 2022a). Sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal yang kudus sejauh dikenal melalui simbol-simbol. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa pengenalan manusia akan Yang Kudus itu sepenuhnya merupakan hasil usahanya sendiri, manusia bisa mengenal Yang Kudus karena ia terdiri dari badan-jiwa dan yang Kudus menampakan dirinya kepada manusia melalui segala macam peristiwa alam. Simbol dalam kehidupan masyarakat Dayak merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan akan Yang Kudus, Yang Tertinggi dan transenden.

Semua aktivitas manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena itu menurut seorang filsuf, Mircea Eliade, manusia bukan hanya merupakan "*animal rationale*"; tetapi disebut juga "*homo symbolicus*". Mungkin dalam lingkungan non religius kadang-kadang tidak perlu menggunakan suatu ungkapan simbolis, hal ini tergantung pada kodrat makna yang akan dikomunikasikan. Namun di dalam lingkungan religius, fakta religius pada dasarnya bersifat simbolis. "Yang Tertinggi" selalu menduduki tempat sentral dalam "agama". Ungkapan-ungkapan religius selalu mengacu pada sesuatu yang transenden, trans manusiawi. Setiap kagiatan keagamaan yang meta-empiris, masyarakat Dayak tidak mempunyai pilihan lain kecuali menggunakan ekspresi simbolis yang menunjuk ke "seberang" dunia ini dan menyampaikan makna

yang tidak langsung dan tidak bisa karena memang kodrat Yang Kudus dan juga semua fenomena keagamaan yang lain menuntut demikian. Maka disini dapat peneliti tegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.

Bila sebatang pohon atau batu menjadi objek pemujaan, sebenarnya masyarakat Dayak tidak menyebut pohon itu sebagai pohon belaka, atau hanya menyebut batu melulu. Sebagaimana dideskripsikan pada Gambar 3, mereka menyembah pohon atau batu, karena pohon atau batu itu merupakan *hierofani* (Dove, 1985). Pohon atau batu yang disembah itu merupakan perwujudan dari Yang Tertinggi. Ia tidak lagi hanya merupakan pohon atau batu belaka, tetapi sudah menunjuk pada Yang Tertinggi, yang maha lain. Hadirnya Yang Kudus, dalam setiap benda menjadi sesuatu yang lain walaupun benda itu tetap tampak seperti bendanya. Menurut pandangan dunia profan, sebuah batu yang dianggap keramat kelihatan tidak lebih dari sebuah batu biasa. Tetapi bagi mereka yang melihat kehadiran Yang Kudus, Yang Tertinggi di dalamnya, maka dengan seketika batu itu berubah menjadi suatu kenyataan yang supranatural. Demikian juga halnya dengan tindakan keagamaan, setiap tindakan keagamaan memiliki makna simbolis, karena tindakan itu menunjuk kepada makhluk atau nilai-nilai yang supranatural.

Pemikiran simbolis merupakan cara pengenalan otonom yang mempunyai struktur sendiri. Simbolisme dalam masyarakat Dayak mempunyai nilai eksistensial karena selalu menunjuk pada realitas atau situasi yang menyangkut nilai eksistensi manusia (Evans, 2019). Simbolisme religius tidak hanya menyingkapkan suatu struktur realitas atau dimensi eksistensi, tetapi sekaligus memberikan makna kepada eksistensi manusia. Karena mewujudkan kesatuan antara eksistensi manusia dan struktur kosmos, sehingga manusia tidak merasa dirinya terisolir di dalam kosmos, dia terbuka karena dunia yang menjadi akrab berkat simbol religius (Lontaan, 1975). Selain itu makna-makna kosmologi simbolisme religius memungkinkan manusia untuk melepaskan diri dari belenggu situasi subyektif dan mengenal obyektivitas pengalaman-pengalaman personalnya.



Gambar 3. *The statue of the village guard*

Source: Raphael Algenii Documentation, May 1999

Dimensi eksistensial itulah yang terutama memisahkan dan membedakan simbol dari konsep. Konsep merupakan hasil tindakan akal budi manusia, sedangkan simbol adalah hasil tindakan yang melibatkan keseluruhan manusia dalam totalitasnya (Fisher, 2011). Jadi tidak hanya menyangkut akal budi dan bukan hanya merupakan hasil imajinasi saja. Dalam pemikiran simbolis, intuisi dan emosi memainkan peranan penting. Di dalam rasionalitas dan konseptualisasi, kesadaran harus memainkan peran utama, sedangkan dalam proses simbolisasi justru ketidaksadaran memegang peranan utama. Simbol mengalamatkan dirinya kepada totalitas kehidupan psikis dan tidak hanya kepada kesadaran (Dhavamony, 2017).

Fungsi simbol dalam masyarakat Dayak secara dasariah bersifat religius. Bagi masyarakat Dayak tradisional, simbol selalu bersifat religius karena menunjuk pada sesuatu yang "nyata" atau pada "model dunia". Bagi kebudayaan pada taraf arkhais, yang nyata yaitu yang berkuasa, yang bermakna, yang hidup itu ekuivalen dengan Yang Kudus. Maka, simbol religius kuno juga mengandung suatu ontologi.

Pandangan Mengenai "Hidup Kekal"

Gagasan mengenai hidup "kekal" yang masyarakat Dayak sebut "*Sebayan*" atau "*Telaang Juluaan*", yaitu tempat tinggal roh manusia yang sudah meninggal atau "*to*". Mereka percaya bahwa jiwa atau '*to*' bersifat abadi-kekal. Karena itu mereka menyimpulkan bahwa roh leluhurnya sangat erat hubungannya dengan mereka yang masih hidup. Karena leluhur atau nenek moyang mereka telah memberi teladan dan norma untuk hidup baik, peka terhadap penampakan Yang Tertinggi atau Tamai Tingai (Ukur, 1971).

Manusia yang masih hidup di dunia ini harus membuat tempat-tempat untuk "berdoa" kepada nenek moyang yang telah meninggal dunia (Coomans, 1987). Tempat ini disebut keramat. Setiap ada keperluan, diadakan upacara penghormatan dengan kurban. Tempat keramat itu biasanya dibuat patung-

patung dari kayu, yang mereka sebut "*Pentik*". Patung ini berfungsi sebagai simbol. Sebagaimana biasanya simbol pada umumnya, patung ini pun menunjukkan pada hal yang lebih tinggi, Yang Kudus. Jadi "*Sebayan*" atau "*Telaang Juluaan*" itu sama dengan konsep "Surga". Tempat tersebut adalah tempat dan tujuan terakhir manusia. Manusia yang di dunia ini dulu hidup dengan baik, dalam arti setia pada tradisi nenek moyang, maka ia akan mendapat imbalannya, tinggal di Telaang Juluaan selama-lamanya.

Ada seleksi yang sangat ketat. Seleksi itu adalah melangkahi sebatang kayu besar yang merintang jalan. Jika arwah dapat melewatinya, maka ia lulus dan berhak masuk "*Sebayan*". Sebaliknya, jika gagal maka itu berarti belum saatnya meninggal. Atau karena dia harus menyelesaikan tugasnya di dunia ini. Arwah orang yang dianggap "berdosa" menurut kepercayaan suku Dayak tidak dapat melewati batang besar itu. Maka arwah orang-orang "berdosa" setelah gagal melewati batang besar itu akan berkeliaran di hutan dan sering mengancam orang-orang yang masih hidup atau akhirnya hilang begitu saja.

Simpulan

Dalam proses pembauran ini arti kepercayaan leluhur dan sistem religi asli akan mengalami kekaburan. Namun, mereka akan menemukan arti kepercayaan leluhur dan religinya itu lebih luas dan jelas sebagai pandangan hidup manusia Dayak modern. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan yang terjadi dalam diri manusia. Semua itu akan menimbulkan rasa kurang disukai, ketegangan, dan sikap acuh tak acuh. Karena itu proses perubahan itu harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga orang merasa dibimbing pada suatu keadaan dan orientasi yang lebih jelas. Maka, perlu diadakan sintesis atau perpaduan antara warisan kultural dan tuntutan modernisasi. Berusaha untuk menyusun kepercayaan leluhur dan sistem religi itu menjadi satu kesatuan yang sistematis.

Pengumpulan nilai-nilai kearifan lokal melalui kepercayaan leluhur dan sistem religi asli itu perlu diselidiki sejauh mana kepercayaan leluhur karena sistem religi itu masih merupakan pedoman hidup masyarakat. Dengan demikian, hal ini dapat menemukan hubungannya dengan kebudayaan yang hidup sekarang ini. Maka perlu didirikan pusat-pusat di mana kepercayaan leluhur dan sistem religi kuno secara khusus dipelihara, dipelajari, dan digiatkan. Melalui cara ini lebih mudah melestarikan dan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus suku-suku Dayak. Selain itu juga dapat menambah minat diantara generasi muda untuk melestarikan kepercayaan leluhur dan sistem religinya dengan cara yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Algenii, R. (1980). *Religione E Vita di Una Tribu Daya*. EMI.
- Coomans, M. (1987). *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Gramedia.

- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon*, 3(2), 322–340.
- Dhavamony, M. (2017). *Phenomenology of Religion*. Gregoriana University Press.
- Djuweng, S. (1966). *Manusia Dayak: Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi* (1st ed.). Institut Dayakologi.
- Dove, R. M. (1985). *The Role of Indonesian Traditional Culture in Modernization*. Gregoriana University Press.
- Efriani, E., Dewantara, J. A., Utami, D., & Listyaningrum, I. (2020). Ekologi Tradisional Dayak Tamambaloh. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 503–514. <https://doi.org/10.14710/jil.18.3.503-514>
- Evans, I. H. N. (2019). *Among Primitive People in Borneo*. Service and Co Limited.
- Fauni, R. N., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Dieng Culture Festival (DCF) di Banjarnegara untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 92–105.
- Fisher, M. P. (2011). *Living Religious* (8th ed.). Laurence King Publishing.
- Frazer, S. J. G. (1996). *The Illustrated Golden Bough. A study in magic and religion*. The Softback Preview.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gomes, E. H. (1922). *Seventeen Years Among the Sea Dyaks of Borneo*. Service and Co Limited.
- Heriyanto. (2018). Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Kebahan di Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Fatwa Hukum Faculty of Law*, 1(1), 34–42.
- Huijbers, T. (1992). *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan* (1st ed.). Kanisius.
- Jensen, E. (1979). *The Iban And Their Religion*. Oxfprd University Press.
- John W. Creswell, & J. David Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Juwaini, J. (2021). Konsep Tuhan dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- King, V. T. (1978). *Essays on Borneo Societies*. Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indoensia*. Djambatan.
- Kwirinus, D. (2022a). Imanensi dan Transendensi Petara Raja Juwata Sebagai Wujud Tertinggi Orang Dayak Desa Kalimantan Barat. *Prespektif*, 17(2), 91–115.
- Kwirinus, D. (2022b). Tradisi Perkawinan Adat dan Pandangan Hidup Berkeluarga Dayak Desa di Kalimantan Barat. *Balale: Jurnal Antropologi*, 3(2), 115–132.
- Leahy, L. (1982). *Masalah Ketuhanan Dewasa ini: Manusia Dihadapan Allah* (Vol. 1984). Kanisius.
- Liyun, C. (2022). *Interview Seputar Ritual Adat Dayak Iban*.
- Lontaan, J. U. (1975). *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Offset Bumirestu.
- Mikael, A. A. (2010). *Adat Istiadat dan Hukum Adat Pada Suku Dayak Desa*. PPSDAK Pancur Kasih.
- Paternus. (2001). *Ngelala Adat Basa Dayak Mualang*. PPSDAK Pancur Kasih.
- Phang, B., & Valentinus. (2011). *Minum dari Sumber Sendiri, dari Alam Menuju Tuhan*. STFT Widya Sasana.
- Putri, N.Q.H., Andayani, A. & Wardani, N.E., (2023). 'Representation of cultural values in *Tempuutn Senarikng* of Dayak Benuaq and Tunjung tribes', *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79(1), a8091. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8091>
- Rantan, D. (1983). *Perjumpaan Suku Dayak Ketungau dengan Injil Yesus Kristus*. IKIP Sanata Dharma.
- Ranu. (2022). *Wawancara Seputar Wujud Tertinggi Dayak Iban dan Kepercayaan leluhur. Interview seputar alam kepercayaan Dayak tradisional*.
- Riwut, Tjilik. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pusakalima.
- Saeng, V. (2015). *Religi Dayak Mualang dalam Mitos*. Kanisius.
- Sobian, Pether. (2021). Daily Activites of the Sub-Tribe Ethnic Community at the Betang Long House, West Kalimantan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, v. 11, n. 2, p. 120-132, July 2021. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/2532>.
- Sood, M. M. (1999). *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia, Budaya*. Institut Dayakologi.

- Subagya, R. (1979). *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Nusa Indah.
- Sudhiarsa, R. I. M. (2020). *Antropologi Budaya 1*. Dioma.
- Sujarni Alloy, Albertus, & Chatarina Pancer Istiyani. (2008). *Keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (John Bamba, Ed.; 1st ed.). Institute Dayakologi.
- Sulha, S. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1719>
- Tariani, O. (2018). Pelaksanaan Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Ribun di Desa Betuah Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya. *Fatwa Hukum Faculty of Law*, 1(1), 115–124.
- Ukur, F. (1971). *Tantang Jawab Suku Dayak*. BPK Gunung Mulia.
- Widjono, R. H. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Grasindo.
- Wokal, V. V. B., Rovensius, D., & Kwirinus, D. (2020). Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak. *Perspektif*, 15(2), 159–167.